

Representasi Nilai Karakter dalam Roman *Siti Nurbaya* Karya Marah Rusli

Rahmatiah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

rahmatiah74@unismuh.ac.id

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi nilai karakter dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai representasi nilai karakter dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Data dalam penulisan ini adalah kutipan kalimat yang mengandung nilai karakter dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Hasil analisis data menunjukkan bahwa representasi nilai karakter dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli adalah ada 11 nilai karakter yang ditemukan, diantaranya: nilai karakter religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Disarankan untuk senantiasa membaca dan menelaah apa yang ada disekitar untuk memperkaya dan mempertajam pikiran dan kehalusan budi. Salah satu caranya adalah dengan menelaah karya sastra yang sarat akan nilai kemanusiaan dan kehidupan.

Kata Kunci : Nilai karakter, roman, representasi

Pendahuluan

Sastra menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang muncul dalam bentuk karya, setelah memperoleh proses kreatif dan imajinasi. Fakta dalam karya sastra merupakan replika yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang dialami pengarang. Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan menghasilkan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitar (Pradopo, 2003: 61).

Sementara, Waluyo (2002: 68) juga menyatakan bahwa sastra lahir sebagai wujud imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis, artinya, cara yang digunakan oleh setiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, diantaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang digunakan. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Prosa fiksi ialah kisah atau ceritera yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian ceritera tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu ceritera (Aminuddin 2002: 66).

Budianta dkk (2002), Drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana. Drama adalah satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan action tokoh-tokohnya.

Akan tetapi, percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian action. Meskipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dari bentuk kekusastraan lainnya. Novel, cerpen dan balada masing-masing menceritakan kisah yang melibatkan tokoh-tokoh lewat kombinasi antara dialog dan narasi, dan merupakan karya sastra yang dicetak. Sebuah drama hanya terdiri atas dialog; mungkin ada semacam penjelasannya, tapi hanya berisi petunjuk pementasan untuk dijadikan pedoman oleh sutradara.

Karya sastra merupakan suatu hasil cipta sastrawan yang dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang sesuai dengan pengalaman yang telah dialaminya sendiri atau pengalaman yang dialami oleh orang lain sehingga mendapatkan gambaran atau ide yang dijadikan sebagai sebuah karya sastra. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh dengan imajinasi yang hidup. Karyasastra sebagai salah satu unsur kesenian yang mengandalkan kreativitas dan imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa yang indah, tidak semata-mata merujuk pada bentuknya. Tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imajinasi, kreasi, dan ide yang menarik. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik, jika isinya bermanfaat dan cara penyampaian bahasanya pun indah.

Roman yang berjudul *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli ini, sangat menarik untuk dikaji, karena setelah kita membaca roman ini, kita akan mendapatkan makna-makna baru tentang kehidupan. Roman ini mengangkat tentang kisah cinta yang indah, tentang patriotisme, dan tentang perjuangan nilai-nilai kemanusiaan. Pengarang mengajak kita, untuk memetik beberapa nilai dari romannya yang berjudul „*Sitti Nurbaya*“ (*Kasih Tak Sampai*) yang sangat terkenal ini, antara lain “Demi orang-orang yang dicintainya, seorang wanita bersedia mengorbankan apa saja, meskipun ia tahu pengorbanannya dapat merugikan dirinya sendiri. Terlebihnya pengorbanan tersebut demi orang tuanya”. Penulis melihat di dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli tersebut terdapat beberapa jenis karakter yang patut di contoh dan sangat berguna untuk diterapkan di zaman sekarang ini, karena telah banyak terjadi perpecahan akibat buruknya karakter bangsa pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelitinya.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kutipan kalimat yang menunjukkan nilai karakter yang terdapat dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai karakter yang terdapat dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan yang menunjukkan nilai karakter yang terdapat dalam roman *Siti Nurbaya*. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang diketahui bersama bahwa terdapat 18 butir nilai karakter yang telah dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional yang disusun melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pada tahun 2010 (Suyudi, 2013: 8-9). Namun, Ungkapan yang menunjukkan nilai karakter dalam roman tersebut hanya ditemukan 11 butir nilai karakter yang terdapat di dalamnya, diantaranya: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Kerja keras, (4) Rasa Ingin tahu, (5) Semangat kebangsaan, (6) Cinta tanah air, (7) Menghargai Prestasi, (8) Bersahabat/ko munikatif, (9) Cinta damai, (10) Peduli sosial, (11) Tanggung jawab.

Roman yang berjudul *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli ini, sangat menarik untuk dikaji, karena setelah kita membaca roman ini, kita akan mendapatkan makna-makna baru tentang kehidupan. Roman ini mengangkat tentang kisah cinta yang indah, tentang patriotisme, dan tentang perjuangan nilai-nilai kemanusiaan.

a. Religius

Signifier (penanda) "*Sekarang marilah kita nanti segala kehendak Tuhan dengan tawakkal dan menyerah.*". *Signified* (pertanda) Baginda Sulaiman sedang membujuk anaknya Sitti Nurbaya agar tak bersedih hati. *Signification* dalam halaman 149 Paragraf 2, Kutipan ini menunjukkan nilai karakter religius, sebab dari kutipan kalimatnya Baginda sulaiman mengajak Nurbaya untuk berserah diri dan bertawakkal menerima segala azab sengsara yang menimpa hidupnya. Serta menyerah dalam artian menyerahkan segala apa yang akan terjadi dalam dirinya kepada Allah SWT.

Signifier (penanda) "*engkau maklum samsu, perkawinannya itu tiada dengan sesuka hatinya dan tidak dengan sesuka hatiku, melainkan semata-mata karena takdir daripada Tuhan yang Maha Esa juga, tak dapat diubah lagi.*".

Signified (pertanda) Baginda Sulaiman sedang menceritakan musibah yang menimpah Sitti Nurbaya Kepada Samsubahri.

Signification pada halaman 165 paragraf 4, Kutipan diatas mengandung nilai karakter religius. Sebab, dari kutipan kalimat mencerminkan ketidakrelaan Baginda Sulaiman menikahkan Nurbaya dengan Datuk Maringgih, namun dia percaya bahwa semua yang terjadi merupakan takdir dari Allah SWT yang tidak dapat di ubahnya.

b. Jujur

Signifier (penanda) *Engku muda janganlah marah! Bukannya sengaja hamba terlambat. Sebagai biasa, setengah satu telah hamba pasang bendi ini, untuk menjemput engku muda. Tetapi engku penghulu menyuruh hamba pergi sebentar menjemput engku Datuk Maringgih, karena ada sesuatu yang hendak dibicarakan.*". *Signified* (pertanda) Kusir Ali menjelaskan alasan keterlambatannya menjemput Tuannya yakni Samsulbahri.

Signification pada halaman 4 Paragraf 4, kutipan tersebut mengandung nilai karakter jujur, karena jika dicermati kutipan kalimatnya ketika tokoh Ali yang bekerja sebagai seorang kusir mengungkapkan alasan atas keterlambatannya dengan sebenar-benarnya kepada tuan mudanya. Kutipan ini menggambarkan tokoh Ali yang memiliki sifat jujur.

c. Kerja Keras

Signifier (penanda) "*kedua bujang ini bekerjalah menurut perintah tuannya yang muda itu. Setelah pekerjaan diserambi muka, masuklah Samsu ke ruang tengah, lalu menyuruh mengatur meja panjang dua buah, dengan beberapa kursi makan.*". *Signified* (pertanda) Kedua bujang yang bekerja dengan gigih membantu tuannya mempersiapkan segala kebutuhannya.

Signification pada halaman 77 paragraf 6, berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan mengandung nilai karakter kerja keras karena dalam kutipan menggambarkan dua orang bujang yang segera bekerja menyelesaikan pekerjaannya dengan sungguh- sungguh atas perintah tuannya.

Signifier (penanda) "*Baiklah, jawab sekalian serdadu yang setia itu, lalu bertempiklah kami, menyerukan diri dengan kelewang, kepada musuh yang ada dimuka. Mujur! Sekalian serdadu yang telah kehilangan akal tadi menurut pula, sehingga pecahlah perang musuh di muka undur ke kiri dan ke kanan.*" *Signified* (pertanda) Samsulbahri sedang mengatur siasat dengan serdadu-sedadunya untuk mengalahkan lawannya.

Signification kutipan sub bab 14 Sepuluh Tahun Kemudian halaman

316 paragraf 2, Kutipan diatas menggambarkan nilai karakter kerja keras sebab para penyerang tidak mudah putus asa untuk mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d. Rasa Ingin Tahu

Signifier (penanda) "*O, ya sam. Tadi aku diberi hitungan oleh Nyonya Van Der Stier, tentang perjalanan jarum pendek dan jarum panjang pada suatu jam. Dua tiga kali kucari hitungan itu, sampai pusing kepalaku rasanya, tak dapat juga. Bagaimanakah jalannya hitungan yang sedmikian?*". *Signified* (pertanda) Tokoh Nurbaya menanyakan pelajaran yang tidak diketahuinya kepada temannya Samsulbahri.

Signification pada kutipan sub bab 1 Pulang dari Sekolah halaman 6 paragraf 2, berdasarkan kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Nurbaya memiliki karakter rasa ingin tahu terhadap perhitungan yang baru saja dipelajarinya sehingga ia menanyakan hal tersebut kepada temannya si Samsu. *Signifier* (penanda) "*benarkah engkau belum mendengar cerita ini?*" tanya Samsu. "*sungguh belum Sam,*" sahut Nurbaya.". *Signified* (pertanda) Samsulbahri menanyakan perihal ketidaktahuan Nurbaya terhadap suatu cerita.

Signification pada kutipan sub bab 3 Berjalan-jalan ke Gunung Padang halaman 55 paragraf 2, pada kutipan di atas menggambar nilai karakter rasa ingin tahu karena jika dicermati kutipan kalimatnya penutur Samsu bertanya kepada Nurbaya tentang ketidaktahuannya terhadap suatu cerita dan penutur Nurbaya juga memberi isyarat kepada lawan tutur untuk segera menceritakan hal yang dimaksudnya.

Signifier (penanda) "*Uang belasting? Uang apa pula itu?*" tanya Datuk malelo dengan senyum merengut.". *Signified* (pertanda) Datuk Malelo mempertanyakan perkara uang belasting kepada Malimah Batuah. *Signification* pada kutipan sub bab 15 rusuh Perkara Belasting di Padang Halaman 321 paragraf 3, pada kutipan diatas ditemukan nilai karakter rasa ingin tahu. Sebab jika dicermati kutipan kalimatnya Datuk Malelo rupanya belum mengetahui perkara uang belasting sehingga menanyakannya kepada lawan bicaranya.

e. Semangat Kebangsaan

Signifier (penanda) “*Tidakkah engkau tahu?*” jawab yang ditanyai, “*seluruh tanah jajahan Belanda akan rusuh, sebab anak negeri hendak melawan tak mau membayar belasting*”. *Signified (pertanda)* Perbincangan mengenai kabar kedatangan bala tentara ke Padang.

Signification pada kutipan sub bab 15 Rusuh Perkara Belasting di Padang halaman 338 paragraf 2, kutipan diatas mengandung nilai karakter semangat kebangsaan sebab jika dicermati tuturan yang disampaikan “*sebab anak negeri hendak melawan tak mau bayar belasting*” menunjukkan sikap seorang pahlawan yang akan melawan penjajah belanda dalam mempertahankan haknya.

Signifier (penanda) “*Disuruhnya orang-orangnya kesana kemari, menghasut anak negeri, supaya melawan, jangan mau membayar belasting*”. *Signified (pertanda)* Datuk Meringgih menyuruh orang-orangnya menghasut anak negeri agar tak membayar uang belasting.

Signification pada kutipan sub bab 15 Rusuh Perkara Belasting di Padang halaman 331 paragraf 3, berdasarkan kutipan diatas dianggap mengandung nilai karakter semangat kebangsaan, sebab ketika dicermati kutipan kalimatnya mengandung makna perlawanan, karena telah mencoba membangkitkan semangat anak negeri untuk menentang kebijakan pemerintah Belanda.

f. Cinta Tanah Air

Signifier (penanda) “*Belum cukup jugalah azabku, setelah disiksa sedemikian ini? Sudahlah kesengsaraanku sendiri tak dapat kutanggung rasanya, sekarang disuruh pulalah aku membunuh bangsaku*”. *Signified (pertanda)* Samsulbahri yang berprofesi sebagai tentara tidak rela memerangi bangsanya sendiri di padang.

Signification pada kutipan sub bab 14 Sepuluh Tahun Kemudian halaman 318 paragraf 7, pada kutipan diatas ditemukan nilai karakter cinta tanah air sebab ketika dicermati kutipan kalimat yang disampaikan mengandung makna wujud kecintaannya terhadap tanah kelahirannya meski secara lahiriah tokoh tersebut berada di pihak Belanda yang membuatnya merasa berat saat harus memerangi bangsanya sendiri.

g. Menghargai Prestasi

Signifier (penanda) “*O, ya benar! Kata si Nur, sekarang mengertilah aku. Ya, kalau tahu rahasia hitungan, mudah benar mencarinya, bukan? Benar. Terima kasih Sam! Kata anak perempuan tadi*”. *Signified (pertanda)* Nurbaya menghargai usaha Samsulbahri yang telah mengajakannya rahasia hitungan.

Signification pada kutipan sub bab 1 Pulang dari sekolah halaman 7 paragraf 4, berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan mengandung nilai karakter menghargai prestasi sebab terdapat ungkapan yang mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada lawan bicara yang telah berhasil memecahkan persoalannya.

h. Bersahabat/Komunikatif

Signifier (penanda) “*rupanya, “engkau ada disini, sam! Apa kabar? Bila datang? Lalu didekatinya kekasihnya dan dijabatnya tangannya.”tadi dengan kapal yang baru masuk,” sahut Samsu, sambil menjabat tangan Nurbaya.*”. *Signified (pertanda)* Samsulbahri bertemu dengan Nurbaya yang setelah sekian lama mereka berpisah.

Signification pada kutipan sub bab 9 Samsulbahri Pulang ke Padang halaman 167 paragraf 2, Berdasarkan kutipan diatas ditemukan nilai karakter komunikatif karena

ketika dicermati ceritanya pertemuan dua orang yang lama terpisah menimbulkan kesan positif saat mereka bertemu kembali.

Signifier (penanda) “memang engkau seorang bidadari, yang selalu menolong aku dalam segala kesusahanku.”. *Signified (pertanda)* Percakapan antara Nurbaya dengan sepupunya Sitti Alimah.

Signification pada kutipan sub bab 10 Kenangan-kenangan kepada Samsu halaman 221 paragraf 3, Ketika dicermati kalimat diatas mengandung nilai karakter komunikatif sebab penutur menunjukkan kesenangan dan kebahagiaanya dengan cara memuji lawan tuturnya.

i. Cinta Damai

Signifier (penanda) “Bukannya hamba takut,” jawab orang itu pula, “jika perlu, hamba pun rela menyerahkan nyawa hamba. Tetapi yang hendak hamba katakan, yaitu tak adakah jalan lain, yang lebih baik daripada melawan, untuk memperoleh maksud kita? Kalau ada, mengapakah takkan diturut?”. *Signified (pertanda)* Datuk Meringgih dan anak bangsa mambicarakan perkara belasting.

Signification pada kutipan sub bab 15 Rusuh Perkara Belasting di Padang halaman 334 paragraf 3, Kutipan diatas mengandung nilai karakter cinta damai sebab jika dicermati tuturan yang disampaikan, mengandung makna tidak suka berkelahi ataupun tawuran melainkan memilih mencari jalan lain daripada berkelahi.

j. Peduli Sosial

Signifier (penanda) “Sudah berapa kali hamba minta kepada kakanda, supaya anak itu disekolahkan, tetapi kakandalah yang tak suka, karena tak baik kata kakanda, anak perempuan pandai menulis dan membaca; suka menjadi jahat.”. *Signified (pertanda)* Permintaan Sutan Mahmud untuk membiayai sekolah keponakannya Rukiah.

Signification pada kutipan sub bab 2 Sutan Mahmud dengan Saudaranya yang Perempuan halaman 18 paragraf 2, Berdasarkan kutipan diatas ditemukan nilai karakter peduli sosial sebab tokoh Sutan Mahmud telah menawarkan niat baiknya untuk membantu menyekolahkan Rukiyah tetapi di tolak oleh Kakandanya.

Signifier (penanda) “tatkala bunyi katuk-katuk” Ayahku lalu melompat dari kursinya dan berteriak kepada opasnya, “Saban, suruh pasang bendi! Kemudian masuklah ia ke dalam biliknya akan menukar pakaiannya. Seketika lagi, keluarlah ia, lalu berteriak sambil mengancingkan bajunya, “sudah Saban?” “sudah Engku. “jawab opas ini. Ayahku lalu turun, sambil berkata kepada ibunya, “masuk ke dalam dan tutup pintu.”. *Signified (pertanda)* Cerita Arifin kepada teman- temannya tentang perusuhan yang terjadi di dekat rumahnya.

Signification pada kutipan pada sub bab 3 Berjalan-jalan ke Gunung Padang halaman 40 paragraf 2, Berdasarkan kutipan diatas ditemukan nilai karakter peduli sosial sebab tokoh Ayah ketika mendengar suara katuk- katuk segeralah ia melompat dari tempat duduknya hendak pergi memberi bantuan kepada orang membutuhkan bantuan.

k. Tanggung Jawab

Signifier (penanda) “Tak boleh demikian, seorang kepala Negeri harus mengetahui dan memeriksa hal ini; lebih-lebih kalau pengamukan itu terjadi dalam kampung pegangan hamba, jawab Sutan Mahmud.”. *Signified (pertanda)* Ungkapan Sutan Mahmud kepada saudaranya Putri Rubiah.

Signification pada kutipan sub bab 2 Sutan Mahmud dengan saudaranya yang Perempuan halaman 25 paragraf 1, Pada kutipan diatas menunjukkan nilai karakter

tanggung jawab dimana seorang kepala negeri yang ketika mendengar suara pengamukan ia melakukan tugas tanpa disuruh dan menunjukkan keperkasaannya untuk mengatasi masalah dalam lingkup pegangannya.

Signifier (penanda) “Jangan takut, kata kusir Ali, “nanti hamba berjaga benar-benar. Jika berani juga ia mengganggu kita adukan saja kepada katitan kapal.”. *Signified (pertanda)* Sikap Pak Ali yang bersedia menolong Nurbaya jika dalam bahaya saat mereka berada di dalam kapal.

Signification pada kutipan sub bab 11 Nurbaya Lari ke Jakarta halaman 226 paragraf 8, Pada kutipan diatas menunjukkan nilai karakter tanggung jawab oleh tokoh Ali yang bersedia menjaga Nurbaya yang sedang bersamanya pada saat itu dalam keadaan bahaya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa representasi nilai karakter yang terdapat dalam roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli meliputi 11 nilai karakter diantaranya: nilai karakter religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, juga menandakan bahwa tidak semua nilai karakter yang berjumlah 18 butir yang telah disebutkan pada bagian-bagian terdahulu ditemukan atau muncul dalam kutipan roman *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Simpulan

Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Banyak kita perhatikan bahwa orang-orang dengan karakter buruk cenderung mempermasalahkan keadaan mereka. Memang benar bahwa dalam kehidupan, kita harus menghadapi banyak hal di luar kendali kita. Namun karakter anda tidaklah demikian. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Ambar. 2018. *Teori Representasi dalam Komunikasi Visual*. www.pakarkomunikasi.com. Diakses Januari 2019.
- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindi.
- 2008. Pengantar Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo; Cetakan Ke Enam.
- Anggraini. 2018. Representasi sebagai Perangkat Konsep yang Menghubungkan Bahasa Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eriyanto. 2005. Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Esten, Mursal. 1978. Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa
- Kosasih. 2011. Ketatabahasa dan Kesusastraan. Bandung: Yrama Widya. Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manneke Budiman, Sastra dan Representasi, (Jakarta: Junal Kalam, 1998.
- Marah Rusli, 2013. Siti Nurbaya Kasih Tak Sampai. Jakarta: PT. Balai Pustaka (Persero).
- Muchlas, dan hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Muchlis, Mansur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta; PT. Bumi Aksara.
- Nazaruddin, Kahfie. 2015. Pengantar Semiotika. Yogyakarta: Graha Ilmi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta